

Representasi Jati Diri Orang Gorontalo Melalui Bahasa Daerah

(Studi Aktivitas Komunikasi Masyarakat Desa Talumelito Sebagai Desa Konservasi Budaya Di Gorontalo)

Fatma Ika Wahyunita Supu, S.Sos¹
Ramansyah, S.Sos.,M.I.Kom²

Abstrak

Salah satu kekayaan budaya Gorontalo adalah beragam bahasa yang digunakan masyarakatnya. Namun saat ini, masyarakat Gorontalo terutama yang tinggal di daerah perkotaan, sebagian besarnya tidak fasih berbahasa daerah. Kecakapan berbahasa daerah hanya ditemukan pada kalangan orang tua. Sementara, kaum muda tidak menunjukkan kemampuan mereka untuk berbahasa daerah secara baik. Kaum muda tampaknya tidak percaya diri dan malu bilaman menggunakan bahasa daerah Gorontalo dalam interaksi sosialnya sehari-hari. Kajian ini bermaksud menelaah dinamika penggunaan bahasa daerah Gorontalo dalam aktivitas komunikasi kelompok etnis Gorontalo, khususnya masyarakat Talumelito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah Gorontalo dalam aktivitas komunikasi masyarakat Talumelito tidak berlangsung secara merata. Hal ini berangkat dari serangkaian temuan penelitian di lapangan, yaitu : 1) Masyarakat Talumelito masih menggunakan kosa kata bahasa daerah untuk menamai tempat dan hajatan / acara, 2) Masyarakat Talumelito umumnya masih menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi. Kecuali masyarakat yang berdomisili di Dusun 1 dan 3, mereka tidak lagi menggunakan bahasa daerah, dan 3) Minimnya penggunaan bahasa daerah terutama ditemukan dalam aktivitas komunikasi kalangan muda. Hal ini tentunya akan mempengaruhi proses pelestarian bahasa daerah di masyarakat Talumelito. Di Talumelito, pemerintah dan masyarakat menginisiasi agar berbagai acara adat / festival wajib menggunakan bahasa daerah dalam tiap momen komunikasinya. Pemerintah juga menjadwalkan penggunaan bahasa daerah oleh pelajar di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Peranan, Bahasa Daerah, Masyarakat Tradisional, Aktivitas Komunikasi, Gorontalo

Abstract

One of the cultural assets of people of Gorontalo is Language diversity. However, it is unfortunate to mention that many urban Gorontalo people nowadays are mostly less proficient speakers of Gorontalo local language. It is elderly people instead of young people who still show better proficiency in using the language. The young people seem insecure and embarrassed in using the language in their daily social interactions. This study intends to examine the dynamics of the use of Gorontalo local languages in the communication activities of Gorontalo ethnic groups, especially the Talumelito community. This research uses a qualitative-descriptive approach. The results show that the use of the Gorontalo local language in communication activities by the Talumelito communities is unequal. This

¹Universitas Ichsan Gorontalo, Jln Achmad Nadjamuddin No.17 Kota Gorontalo

²Universitas Ichsan Gorontalo, Jln Achmad Nadjamuddin No.17 Kota Gorontalo, No. Telp: 085299570846 (ramansyahtobugis@gmail.com)

is confirmed by the data indicating that: 1) The Talumelito communities still use local language vocabulary for place names and events, 2) In general the Talumelitocommunities, except for the ones who reside in hamlets 1 and 3, still use local languages in their communication activities. 3) The minimal use of regional languages is mainly found in communication activities among young people. This of course will affect the process of preserving the local language in the Talumelito community. The government and the communities in Talumelito have endorsed the use of local language in cultural events or festivals as well as at schools.

Keywords : Role, Local Language, Local Society, Communication Activities, Gorontalo

PENDAHULUAN

Kebudayaan memproduksi bahasa, yang nantinya digunakan oleh manusia untuk saling berbagi makna. Sebagaimana dikatakan oleh Purwo (2000:3), bahasa adalah penyangga budaya. Sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa. Ketika kita berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya. Bahasa punya fungsi sentral dalam interaksi sosial, karena sarana bagi manusia meramu dan menjejalkan makna di antara mereka. Agar komunikasi berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu: untuk mengenal dunia disekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita ((Mulyana 2008:267). Hymes dalam (Aslinda dan Leni, 2014:91) berpendapat bahwa ada tujuh fungsi bahasa, yaitu : 1) fungsi ekspresif / emotif, 2) fungsi direktif / konatif / persuasif, 3) fungsi metalingualistik, 4) fungsi kontak (fisik atau psikologis), 5) fungsi puitik, 6) fungsi referensial, dan 7) fungsi kontekstual / situasional. Dalam pandangan Santrock (Dhieni 2014:12), meski tiap kebudayaan manusia memiliki varian dalam berbahasa, tetapi terdapat karakteristik umum yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi sekaligus melahirkan daya cipta individu yang kreatif. Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi. Dari waktu ke waktu, manusia senantiasa mereproduksi bahasa secara lebih sempurna agar menjadi semakin praktis dan efektif. Ada banyak sekali bahasa yang diproduksi individu / kelompok manusia, tersebar hingga berbagai belahan dunia. Tipologi bahasa pun beragam, diklasifikasi baik berdasarkan acuan pembagian kelompok sosial, teritorial, dan sub-budaya. Manusia punya kepentingan untuk melestarikan bahasa

yang digunakannya. Sebab bahasa bukan hanya dilihat fungsi teknisnya sebagai komponen interaksi. Lebih dari itu, bahasa punya nilai sosiologis, yang mana bahasa itu sendiri merepresentasikan jati diri / identitas subyek pemakainya.

Di Indonesia, persoalan pewarisan kebudayaan juga menyangkut eksistensi bahasa daerah. Indonesia punya corak pluralitas yang cukup tinggi, terdiri atas berbagai kelompok budaya dan produk kultur yang dihidupinya. Ini dipandang sebagai kekayaan bagi bangsa dan negara Indonesia sehingga patut untuk dijaga. Salah satunya adalah bahasa daerah. Jauh sebelum Bahasa Indonesia ada, bahasa daerah telah eksis. Tidak berarti kemudian, bahasa daerah harus dilupakan. Justru menjadi warisan budaya yang wajib dilestarikan dari waktu ke waktu. Bahasa daerah memiliki beberapa fungsi, yaitu : 1) sebagai lambang identitas daerah, 2) sebagai lambang kebanggaan daerah, dan 3) sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal-nasional sedikit banyak menggerus pemakaian bahasa daerah secara perlahan. Penutur bahasa daerah kian punah seiring mandeknya proses pewarisan. Akan tetapi, sejauh ini, dapat dilihat upaya pemerintah dan masyarakat yang tengah berupaya melakukan proses pelestarian bahasa daerah melalui berbagai program / kebijakan.

Guna mengkaji lebih jauh seputar soal dinamika penggunaan dan pelestarian bahasa daerah di Indonesia, maka peneliti memilih *locus* kajian ini pada masyarakat tradisional Talumelito, di Kabupaten Gorontalo. Desa Talumelito sendiri didapuk menjadi Desa Konservasi Budaya yang dicanangkan oleh Pemerintahan Kabupaten Gorontalo. Satu di antara obyek pelestarian yaitu bahasa daerah. Bupati Gorontalo,

Nelson Pomalingo menilai besarnya komitmen masyarakat Talumelito untuk memelihara kebudayaan secara turun-temurun, termasuk bahasa daerah setempat. Kajian ini tidak menggunakan kerangka teori tertentu, melainkan hanya mengidentifikasi dan mengungkapkan persoalan penggunaan dan pelestarian bahasa daerah di Talumelito secara gamblang / apa adanya. Ini selaras dengan metode penelitian deskriptif yang digunakan dalam kajian ini. Untuk keperluan analisis data maka digunakan beberapa kajian konseptual, yaitu : komunikasi, bahasa, dan bahasa daerah. Komunikasi dipakai untuk meninjau aktivitas dan fungsi-fungsi aktivitas komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat Talumelito, dengan fokus pada aspek mikronya berupa pesan (bahasa). Bahasa sendiri merupakan satu di antara komponen yang menunjang proses komunikasi. Bahasa memiliki struktur pembentuknya sekaligus memainkan fungsi perannya dalam interaksi sosial masyarakat Talumileto. Bahasa daerah sendiri menjadi ciri khas kelompok budaya Talumileto. Bahasa daerah tidak hanya memiliki nilai praktis, melainkan bertalian erat dengan eksistensi nilai sosial-budaya masyarakat Talumileto. Bahasa daerah merupakan bahasa native yang benar-benar lahir dari rahim kelompok budaya masyarakat Talumileto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif – deskriptif. Kajian deskriptif berupaya memberikan gambaran yang secermat mungkin tentang individu / kelompok manusia dan peristiwa kejadian tertentu. Pada Penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan / mendeskripsikan secara

gambang eksistensi bahasa daerah, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga lingkungan pendidikan dalam lingkup hidup kelompok budaya Talumelito. Dalam kajian ini, peneliti memposisikan diri sebagai subyek pengamat yang memberikan gambaran sekomprensif mungkin terkait obyek kajian yang diangkat. Obyek kajiannya adalah, dinamika penggunaan dan peran bahasa daerah dalam masyarakat Talumelito, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Penelitian dilakukan dari Januari-Maret 2020. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan purposive sampling, yang terdiri dari: masyarakat awam Talumelito dan para tokoh masyarakat / figur publik setempat. Penelit menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut : 1) Metode Wawancara, 2) Observasi, dan 3) Dokumentasi. Data yang dikumpulkan akan dibagi menjadi data primer, berupa hasil wawancara dan pengamatan pada masyarakat Talumelito. Sedangkan data sekunder berupa refrensi luar yang berisi informasi mengenai keadaan masyarakat Talumelito. Teknik analisis data terdiri atas 4 tahapan, yaitu : a) Pengkategorian data secara runut, b) Pengklasifikasian data seturut fokus masalah, c) Mendeskripsikan data sebagai hasil / temuan, dan d) Melakukan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Talumelito memiliki 5 Dusun yaitu Dusun Longgi, Dusun Wuabu, Dusun Wangea, Dusun Limu Bomgo, dan Dusun Butaalea. Masyarakat 2 dusun di antaranya masih sangat aktif menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas komunikasinya, yaitu : Dusun Limu Bomgo dan Dusun Butaalea. Sedangkan penggunaan bahasa daerah di 3 dusun lainnya, yaitu : Dusun Longgi, Dusun Wuabu, dan Dusun Wangeaa, tidak merata.

Terutama kaum mudanya yang memang tidak mampu berbahasa daerah. Kepala desa Talumelito sendiri telah menginiasi penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah pada hari-hari tertentu. Jadi seluruh siswa dan juga guru-guru wajib menggunakan bahasa daerah Gorontalo selama berada di lingkungan sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Talumelito pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 11.08 wita. Berikut adalah kutipan wawancara dengan beliau :

“Penggunaan bahasa daerah disini masih aktif di semua kalangan masyarakat, mulai dari dusun 1 sampai dusun 5 semua masih bisa menggunakan bahasa Gorontalo. Tetapi di generasi sekarang seperti anak-anak yang masih bersekolah tingkat Sekolah Dasar ini yang sudah agak sulit menggunakan bahasa Gorontalo dan dikhususkan untuk diarahkan tetap menggunakan bahasa daerah di sekolah. Untuk anak-anak remaja disini beberapa masih bisa menyesuaikan untuk menggunakan bahasa daerah. Ada beberapa remaja yang masih aktif menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, tetapi ada juga yang sudah tidak bisa menggunakan bahasa daerah lagi. Pada saat memberikan kata sambutan juga saya lebih banyak menggunakan bahasa daerah.”

Sementara, Kepala Dusun Longgi, Bapak Ismail Kadir, menilai penggunaan Bahasa Daerah di Desa Talumelito sudah tidak sepenuhnya lagi di gunakan oleh masyarakat Desa Talumelito. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ismail Kadir selaku Kepala Dusun Longgi Pada 19 Februari 2020 pukul 11.15 wita.

“Penggunaan bahasa daerah di Desa ini sudah fifty-fifty atau setengah-setengah, Sudah bukan lagi bahasa daerah Gorontalo asli. Terkadang anak-anak saya, ingin saya ajarkan menggunakan

bahasa Gorontalo. Mereka mengerti dengan apa yang saya ucapkan, tetapi untuk mengungkapkan dalam bahasa Gorontalo mereka sudah tidak bisa. Untuk dalam dunia pendidikan sebenarnya sudah ada aturan dari dinas kabupaten setiap hari Jumat harus menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah, tetapi sepertinya tidak terealisasi dengan baik di sekolah.”

Seperti yang sudah jelaskan sebelumnya bahwa di 3 dusun yaitu Dusun Longgi, Dusun Wuabu, dan Dusun Wangea di mana masyarakatnya sudah sangat jarang menggunakan bahasa daerah Gorontalo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pemangku Adat yang ada di Desa Talumelito, Abubakar Nurdin, yang tinggal di Dusun Wuabu. Beliau menyampaikan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam aktifitas komunikasi terutama dalam lingkungan keluarga sudah menggunakan bahasa campuran antara bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia. Terutama saat berbicara dengan anak dan cucunya harus menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan anak-anaknya sudah tidak bisa menggunakan Bahasa Gorontalo. Berikut hasil wawancara dengan Abubakar Nurdin selaku pemangku adat di Desa Talumelito pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 12.25 wita.

“Menurut saya untuk peran dan fungsi dari bahasa Gorontalo di desa ini sudah kurang dan tidak merata lagi seperti dulu. Kalau untuk sehari-sehari sudah campur, ada bahasa Gorontalo, ada juga bahasa Indonesia. Bahkan untuk berbicara dengan anak-anak dan cucu saya sudah harus menggunakan bahasa Indonesia baru mereka mengerti. Di sini masih ada beberapa masyarakat yang mengerti akan pentingnya menggunakan bahasa daerah tidak hanya sebagai lambang identitas daerah, serta sebagai alat untuk berbicara di dalam lingkungan keluarga

maupun masyarakat, tetapi bahasa Gorontalo juga disini sebagai bahasa pengantar dan pengembangan pendukung kebudayaan di Desa ini. Contohnya seperti ketika ada acara-acara adat dari yang kecil sampai acara ada yang besar hingga festival-festival yang dilaksanakan di desa ini semuanya masih menggunakan Bahasa Gorontalo sebagai bahasanya. Mulai dari kata sambutan oleh para Pejabat Desa hingga saya sendiri masih menggunakan Bahasa Gorontalo.”

Berikut ini adalah uraian hasil wawancara beberapa informan terkait fungsi bahasa yang terjadi di Desa Talumelito :

1. Penamaan

Di Desa Talumelito fungsi ini masih berjalan dengan sangat baik. Sebab proses pemberian nama tempat masih menggunakan kosa kata dalam bahasa daerah. Hal ini seturut dengan hasil wawancara dengan Bapak Wilson Harun Yantu selaku Kepala Desa Talumelito. Menurutnya :

*“Untuk penamaan ya tentu kami warga disini masih menggunakan bahasa Gorontalo Karena nama-nama tersebut adalah peninggalan leluhur kami. Untuk menamai suatu objek contohnya ada tempat wisata baru disini yang kami beri nama menggunakan bahasa Gorontalo yaitu **‘Huludu Lipu’** yang artinya **‘Pintu Langit’**. Pada tahun 2018 di desa ini juga menyelenggarakan festival yang juga kami beri nama yang sama yaitu festival **Huludu Lipu**. Semua acara ataupun festival yang diselenggarakan di desa ini tetap menggunakan bahasa Gorontalo. Begitu juga asal-usul nama desa ini di ambil dari kata **‘Otaluwanto Malo Uyilelito’** yang artinya kita menuju tanah yang dibawah arus banjir dan kemudian disingkat menjadi Talumelito”.*

Begitupun hasil wawancara dengan pemangku adat setempat. Beliau mengatakan:

“Iya, disini pokoknya kalau ada acara-acara seperti festival semua masih menggunakan bahasa Gorontalo mulai dari untuk menamai acara tersebut sampai bahasa pengantarnya pun harus menggunakan bahasa Gorontalo, apalagi saya sebagai pemangku adat untuk acara-acara adat wajib menggunakan bahasa Gorontalo.”

2. Interaksi

Fungsi ini sudah mulai tidak merata dan tidak sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat Desa Talumelito, karena hanya masyarakat yang di tempat terpencil saja seperti : di wilayah pegunungan yang masih aktif menggunakan bahasa daerah. Sedangkan di dusun lainnya sudah kurang kesadarannya untuk menggunakan bahasa daerah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ismail Kadir sebagai Kepala Dusun Longgi yang mengatakan bahwa:

“Untuk wilayah dusun kan ada lima dusun, dari 5 dusun itu ada 3 dusun yang penggunaan bahasa daerahnya sudah kurang. Untuk dusun yang terpencil bagian atas gunung yaitu Dusun Limu Bomgo dan Buataalea masyarakatnya masih sangat aktif menggunakan bahasa Gorontalo dalam komunikasi sehari-hari, akan tetapi untuk dusun Longgi, Wuabu dan Wangea sudah jarang masyarakatnya menggunakan Bahasa Gorontalo.”

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yang tinggal di Dusun Limu Bomgo, Karmaningsih Abd. Gani selaku Kepala Dusun Limu Bomgo yang mengatakan sebagai berikut:

“Saat berbicara dengan suami, ataupun tetangga di sini, saya tetap masih pakai bahasa Gorontalo. Kalo untuk penggunaan bahasa Gorontalo di Dusun ini tetap pasti semua orang masih menggunakan bahasa Gorontalo meskipun ada juga beberapa yang sudah mulai campur menggunakan bahasa Indonesia juga, kalo tidak menggunakan bahasa Gorontalo sama sekali di sini tidak ada. Rata-rata semua orang masih menggunakan bahasa Gorontalo”

Selain Ibu Kepala Dusun, ada juga informan lain yang tinggal di Dusun Limu Bomgo yang diwawancarai, yaitu, Ibu Fatrah. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan :

“Saya masih menggunakan bahasa Gorontalo tiap hari. Biar pun saya berbicara dengan anak-anak saya, saya tetap menggunakan bahasa Gorontalo tanpa campuran bahasa lain, soalnya mereka bilang harusnya anak-anak tetap diajarkan bahasa Gorontalo di lingkungan keluarga, makanya saya selalu menggunakan bahasa Gorontalo dalam rumah.

3. Transmisi (Pewarisan)

Fungsi ini tidak berjalan dengan baik sebab generasi muda di desa ini sudah tidak lagi menggunakan bahasa Gorontalo dengan baik. Hal demikian berdampak pada proses pewarisan bahasa daerah di Desa Talumelito. Bilamana kalangan remaja ataupun anak-anak enggan menggunakan bahasa daerah, maka potensi kelestarian bahasa daerah menjadi lebih kecil, malahan hilang sama sekali. Hal ini

berdasarkan hasil wawancara dengan Nurdin yaitu sebagai Pemangku Adat di Desa Talumelito, yang mengatakan bahwa:

“Hanya sedikit yang sadar akan pentingnya menggunakan bahasa daerah terutama untuk kalangan remaja hingga anak-anak. Kurangnya penggunaan bahasa ini menurut saya karena beberapa keluarga yang sudah jarang menggunakan bahasa Gorontalo terutama saat orang Tua berbicara dengan Anak-anaknya, termasuk anak-anak saya yang sudah remaja. Mereka sekarang sudah tidak bisa lagi menggunakan bahasa Gorontalo sehingga pada saat saya berbicara menggunakan bahasa Gorontalo mereka hanya menjawab menggunakan Bahasa Indonesia”

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan salah satu remaja yang tinggal di Desa Talumelito yang bernama Anes. Ia mengaku sudah tidak fasih lagi menggunakan bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari. Pendapatnya :

“Saya menggunakan Bahasa Indonesia. Saya sudah tidak bisa menggunakan Bahasa Gorontalo lagi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bahasa Gorontalo saya masih mengerti tapi untuk mengucapkan sudah sulit dan sudah tidak bisa lagi. Sebagian besar saya lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Gorontalo.”

Hasil wawancara dengan Ibu Agustina sebagai salah satu guru di Sekolah Dasar yang ada di Desa Talumelito juga mengatakan hal yang mirip. Ia mengatakan bahwa :

“Sudah sulit menggunakan bahasa daerah lagi terutama untuk anak-anak. Sebenarnya mereka (anak-anak) mengerti jika ada yang berbicara bahasa Gorontalo, hanya saja untuk mengungkapkan mereka sudah tidak bisa atau sulit menggunakan bahasa Gorontalo lagi.”

Terutama kaum muda yang berdomisili di Dusun Limu Bamgo dan Dusun Butaalea, hanya sedikit sekali di antara mereka yang fasih menggunakan bahasa daerah. Mereka cenderung menggunakan bahasa gaul / bahasa asing yang jauh berbeda dengan bahasa daerah. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Anes. Menurutnya :

“Kadang saya masih pakai bahasa Gorontalo tapi jika saya mengerti atau saya paham dengan apa yang ingin saya sampaikan kepada lawan bicara saya, tapi kalau saya tidak mengerti ya saya akan menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi kalau untuk dusun IV dan V di sana anak-anak dan remaja seumuran saya masih menggunakan bahasa Gorontalo dan masih lancar. Saat berbicara dengan orangtua mereka juga masih menggunakan bahasa Gorontalo, sedangkan saya saat berbicara dengan orangtua saya sudah menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.”

Hasil wawancara dengan seorang guru di SDN 1 Talumelito yang bernama Ibu Agustina juga menegaskan hal yang sama. Dari hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa secara umum anak-anak di Desa Talumelito sudah sulit menggunakan bahasa daerah. Sebagian besar sudah menggunakan Bahasa Indonesia. Meski demikian, uniknya adalah untuk sesama guru di lingkungan sekolah, para Guru lebih sering menggunakan bahasa Gorontalo dalam aktifitas

komunikasi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Agustina bahwa:

“Di sekolah ini juga masih ada pelajaran Bahasa Gorontalo yang biasa kita sebut pelajaran muatan lokal (Mulok) sampai dengan kelas 6. Bahkan sampai ada ujian semesternya. Tetapi anak-anak masih tetap sulit menggunakan bahasa daerah, hanya ada beberapa anak yang tinggal di Dusun atas seperti Dusun Limu Bomgo dan Dusun Butaalea yang masih lancar menggunakan bahasa daerah. Namun di lingkungan sekolah mereka mungkin merasa malu atau gengsi menggunakan bahasa Gorontalo apalagi pada saat berbicara dengan teman-temannya. Hanya saja kalau di rumah, mereka masih menggunakan bahasa Gorontalo. Kalo untuk guru-guru di sini, kami masih sering menggunakan bahasa Gorontalo. Meskipun ada beberapa kata yang kami sudah sulit mengungkapkannya jika menggunakan bahasa Gorontalo.”

Seiring perkembangan zaman, peran dan fungsi penggunaan bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai bergeser karena digantikan oleh pemakaian bahasa Indonesia dan juga bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia yang semakin sering digunakan di kalangan remaja merupakan ancaman yang sangat serius terhadap bahasa daerah Gorontalo. Hanya beberapa orang saja yang masih menuturkan bahasa Gorontalo yaitu : orang-orang yang tinggal di dusun atas dan juga beberapa orang yang sudah berusia lanjut. Untungnya, di Dusun IV atau Dusun Limu Bomgo dan Dusun Butaalea, masih ada beberapa keluarga yang menerapkan kebiasaan penggunaan bahasa Gorontalo saat di dalam rumah, termasuk saat berbicara dengan anak-anak mereka sehingga anak-

anak mereka masih fasih menggunakan bahasa Gorontalo. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun Limu Bomgo yaitu Ibu Karmaningsih Abd. Gani bahwa :

“Orang-orang di sini juga masih aktif menggunakan bahasa Gorontalo apalagi orang tua, untuk anak muda masih ada yang aktif menggunakan bahasa Gorontalo, tapi ada juga yang sudah menggunakan bahasa campur antara Bahasa Gorontalo dan Bahasa Indonesia. Apalagi kalau untuk anak-anak seperti anak saya ini yang masih 5 tahun masih sedikit-sedikit di ajarkan menggunakan bahasa Gorontalo, tetap kami ajarkan menggunakan bahasa Gorontalo biarpun mereka belum bisa menjawab minimalnya mereka mengerti dengan apa yang kami ucapkan”

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang tinggal di dusun Limu Bomgo desa Talumelito. Salah satunya adalah Ibu Fatrah Kadir yang saya wawancarai. Menurutnya :

“Saya masih menggunakan bahasa Gorontalo tiap hari. sekalian untuk mengajarkan anak-anak saya agar lancar berbahasa Gorontalo, kalo mereka (anak-anak) tidak mengerti tetap harus di ajarkan, di kasih mengerti lagi dengan apa yang saya ucapkan. Karena menurut saya Bahasa Gorontalo penting, seperti di daerah-daerah lain mereka masih aktif dan tidak malu menggunakan bahasa daerah mereka, harusnya di Gorontalo juga begitu. Tapi sayangnya di Gorontalo ini sudah gengsi untuk menggunakan bahasa daerah sendiri, makanya ada beberapa orang yang lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia karna malu itu.”

Diskusi

Komunikasi merupakan dasar bagi semua interaksi manusia dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun komunikasi kelihatannya sederhana, tetapi sering kali membangun komunikasi yang efektif dikendalikan oleh berbagai gangguan / hambatan, di antaranya yaitu bahasa. Untuk mengetahui peran dan fungsi bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi di Desa Talumelito, maka peneliti menggunakan konsepsi Larry L Barker mengenai fungsi bahasa, yaitu :

1. Penamaan

Di Desa Talumelito fungsi ini masih berjalan dengan sangat baik. Hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat bahwa biasanya apabila akan diadakan acara-acara adat hingga festival di Desa Talumelito, masyarakat masih tetap sepakat untuk menamai acara / festival tersebut menggunakan bahasa daerah. Begitupun dengan penamaan objek / tempat wisata baru di desa Talumelito, mereka tetap menggunakan bahasa daerah. Contohnya : tempat wisata baru yang ada di Desa Talumelito, masyarakat menamai tempat tersebut '*Huludu Lipu*' yang artinya Pintu Langit.

2. Interaksi

Fungsi ini sudah mulai tidak merata dan tidak sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat Desa Talumelito. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang menyatakan bahwa di Desa Talumelito terdapat 5 dusun,

namun hanya 2 dusun yang masyarakatnya masih aktif menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Sisanya, 3 dusun sudah jarang menggunakan bahasa daerah, malah mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa campuran yang terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo.

3. Transmisi

Fungsi ini menjadi rentan, karena proses pewarisan bahas daerah di desa Talumelito sangat minim. Hal ini dianggap menjadi ancaman serius bagi kelestarian bahasa Gorontalo itu sendiri. Kaum muda, yang seharusnya menjadi agen penerus bahasa daerah, nyatanya tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerah itu secara fasih. Mereka relatif menggunakan bahasa formal, bahasa gaul, dan bahasa asing. Oleh karena itu, di lingkungan keluarga, orangtua dan anak sangat berperan penting dalam melestarikan bahasa daerahnya sendiri. Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk anak-anak memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya untuk melestarikan bahasa daerah, dengan lebih sering menggunakan bahasa daerah saat berbicara dengan anak-anaknya sehingga anak-anak terbiasa untuk berbicara menggunakan bahasa daerah. Agar di kemudian hari, mereka bisa melestarikan bahasa daerah tersebut kepada anak cucu mereka.

Bukan hanya di lingkungan keluarga saja, lingkungan masyarakat juga punya peran penting untuk melestarikan bahasa daerah. Karena di lingkungan sosial, masyarakat yang paling banyak meluangkan waktu dan tenaganya dalam

berbagai aktivitas keseharian, termasuk di dalam rutinitas berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya. Sehingga baik keluarga maupun masyarakat memiliki peran urgen dalam pelestarian bahasa daerah, sebagaimana dinamika penggunaan bahasa daerah di Desa Talumelito. Dengan dipilihnya desa Talumelito sebagai desa konservasi budaya, maka itu menjadi kesempatan bagi masyarakat Talumelito bersama-sama melestarikan bahasa daerahnya.

Terdapat faktor-faktor yang mengakibatkan pergeseran peran dan fungsi bahasa Gorontalo di Desa Talumelito, yaitu : 1) orang tua yang tidak membiasakan / mengajarkan anak-anaknya berbahasa daerah Gorontalo. Beberapa orang tua juga sudah jarang menggunakan bahasa Gorontalo di lingkungan keluarganya, 2) anak muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas komunikasi mereka sehari-hari. Mereka bahkan merasa minder tatkala menggunakan bahasa Gorontalo, dan 3) letak geografis Desa Talumelito yang berdekatan dengan daerah perkotaan. Kenyataannya, masyarakat Talumelito mengalami proses modernisasi dalam segala lini kehidupannya, tak terkecuali dominasi pengaruh bahasa formal / bahasa asing yang terus menggerus eksistensi bahasa daerah.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan 3 hal penting yang berkaitan dengan dinamika penggunaan dan peran (fungsi) bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi masyarakat Talumelito. Pertama, penamaan acara / hajatan sosial dan lokasi yang masih

menggunakan kosa kata bahasa daerah Gorontalo. Kebiasaan setidaknya terus terpelihara dari waktu ke waktu. Penamaan dalam kosa kata bahasa lokal tidak hanya memiliki fungsi teknis sebagai penunjuk identitas, tetapi sebenarnya juga mengindikasikan betapa erat kaitan realitas kehidupan masyarakat Talumelito dengan bahasa Gorontalo. Ada nilai filosofis dibalik penamaan secara lokal demikian, merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi keyakinan dan kepercayaan masyarakat penuturnya. Kedua, masyarakat Talumelito pastinya mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupan sosialnya. Artinya, modernisasi memang menjadi fakta sosial yang dialami oleh masyarakat Talumelito. Satu indikasi perubahan yang rentan yaitu berkurangnya subyek-subyek penutur bahasa Gorontalo. Kaum muda sebagai generasi penerus cenderung memilih bahasa formal / bahasa gaul / bahasa asing. Aktivitas komunikasi masyarakat Talumelito didominasi oleh praktik berbahasa kaum muda yang lebih banyak populasinya dan karenanya kaum tua selaku penutur fasih bahasa daerah memilih menyesuaikan gaya komunikasinya dengan kaum muda. Kendati ada kebijakan / program yang bermaksud membiasakan penggunaan bahasa daerah, tetapi hal demikian tidak cukup besar pengaruhnya jikalau tidak didasarkan pada kesadaran masing-masing individu. Persoalan ini akhirnya berdampak pada simpulan ketiga yang berkaitan dengan transmisi (pewarisan) bahasa Gorontalo. Ada ketakutan bahwa bahasa daerah punah jikalau tidak dipraktikkan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari oleh kaum muda. Upaya pelestarian bahasa Gorontalo secara efektif / praktis justru ketika kaum muda bersedia menggunakan tuturan bahasa daerah dalam keseharian hidupnya. Guna menghadapi soal-soal di atas, maka setidaknya ada rekomendasi yang bisa dilakukan oleh masyarakat

Talumelito, yaitu : 1) Untuk para orang tua agar lebih intens memperkenalkan budaya terutama bahasa daerah dengan memberikan satu konsekuensi logis kepada arti dan makna dari budaya tersebut, dengan bertumpuh pada rasa cinta terhadap bahasa daerah, 2) Kepada pemerintah sekiranya pembelajaran terhadap bahasa daerah Gorontalo dapat direalisasikan dalam kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan baik pada tingkat Sekolah Dasar, SMP, bahkan SLTA, 3) Generasi muda masyarakat Talumelito, saatnya mengembalikan dan melestarikan bahasa daerah Gorontalo. Kurangi penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul, dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah Gorontalo. Realisasinya diupayakan dengan membiasakan penggunaan bahasa Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Karisma Publishing Group. Pamulang.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kelima*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media

Group. Jakarta.

Koentjaningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.

Mulyana, Deddy. 2008. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sanapiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Ya3 Malang. Malang.

Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.

Syafyahya, Aslinda dan Leni. 2014. *Pengantar sosiolinguistik*. Refika Aditama. Bandung.

